

TUTURAN HUMOR DALAM FILM WARKOP DKI

Ni Wayan Suastini¹, I Gde Agoes Caskara Surya Putra²,
Ayu Talia Meranggi³

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

Suastini28@unmas.ac.id¹, ajuscaskara@unmas.ac.id²

ayutalia8@gmail.com³

Abstrak

Film Warkop DKI yang muncul dan jaya di era 1980-an masih sering ditayangkan pada stasiun televisi swasta nasional maupun stasiun tv berlangganan yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa film Warkop DKI masih diminati oleh masyarakat hingga saat ini. Film bergenre komedi ini menghibur masyarakat melalui humor yang disajikan oleh para pemainnya. Penelitian ini berfokus pada bentuk Pelanggaran maksim kerja sama dalam film Warkop DKI, kategori Pelanggaran maksim-maksim dalam tuturan para karakter dan strategi tuturan dalam Film Warkop DKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi dengan menggunakan satu sampel film Warkop DKI. Penelitian ini menunjukkan tindak kelakar yang dilakukan di dalam film memanfaatkan aspek pragmatik yang mencakup empat maksim. Pelanggaran maksim kerjasama juga ditemukan, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Strategi yang digunakan dalam ujaran tokoh film Warkop DKI adalah strategi langsung dan tidak langsung. Kemunculan ujaran yang mengandung pelanggaran maksim kerjasama merupakan strategi dalam menghadirkan humor di dalam interaksi antar karakter yang ada di dalam film.

Kata Kunci: *Tuturan Humor, pragmatik, maksim, strategi tuturan*

Pendahuluan

Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dibutuhkan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Al-Zubeiry 2020). Grice (1989) memformulasikan apa yang disebut sebagai Cooperative Principle (CP), atau prinsip kerjasama, bagi pihak yang berkomunikasi agar komunikasi yang terjadi berlangsung dengan baik. Terdapat empat maksim dalam CP tersebut, yaitu 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan seseorang dalam komunikasi harus sebanyak yang diminta, tidak lebih tidak kurang; 2) maksim kualitas (*maxim of quality*) yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan tidak boleh salah, atau harus merupakan kebenaran; 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*) yang menyatakan bahwa seseorang harus memberikan kontribusi yang relevan dalam sebuah komunikasi, dan; 4) maksim cara (*maxim of manner*) yang menyatakan bahwa seseorang harus memberikan kontribusi yang jelas dalam berkomunikasi.

Dalam komunikasi tak jarang CP tersebut dilanggar. Pelanggaran tersebut bisa dilakukan oleh seseorang secara diam-diam (*violate*), dengan menyatakan ketidak-inginannya dalam bekerja sama (*opt out*), adanya bentrokan antara dua maksim (*clash*), atau secara terang-terangan sengaja melanggar maksim (*flout*) (Grice 1989). Melanggar maksim mungkin akan

membuat jalannya komunikasi tampak tidak kooperatif, tapi sering kali pelanggaran tersebut dilakukan justru dengan tujuan agar komunikasi berjalan lebih sopan (Rafika, Yuliasri, and Warsono 2020), membujuk lawan bicara (Utami 2019), dan bahkan menciptakan humor dalam percakapan (Detrianto 2018).

Pelanggaran CP tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, tapi juga dalam novel, drama, atau film. Banyak penelitian terkait pelanggaran CP dalam film atau sitcom menemukan bahwa tujuan dilanggarnya CP adalah untuk menciptakan humor. Xue dan Hei (2017) dalam penelitian mereka menemukan bahwa pelanggaran CP (*flouting*, *violating*, dan *infringing*) dalam sitcom populer China berjudul “Home with Kids” memainkan peranan penting dalam menghasilkan efek humor untuk sitcom tersebut.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Al-Zubeiry (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan pelanggaran dari maksim Grice dan juga implikatur humor yang dihasilkan dalam film Madrasat Al-Mushaghbeen. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim sikap, lalu disusul oleh maksim relevansi, maksim kualitas, dan terakhir maksim kuantitas.

Rafika, Yuliasri, dan Warsono (2020) dalam penelitian mereka menganalisis pelanggaran maksim (*flouting*) di ungkapan-ungkapan humor dalam sitcom Amerika berjudul “2 Broke Girls”. Mereka menemukan 122 data pelanggaran maksim dan kaitannya dengan ungkapan humor dengan maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kuantitas. Ketika aktor di dalam sitcom melanggar maksim tersebut, mereka memberikan informasi secara berlebihan atau kurang dari yang diharapkan. Hal itu adalah yang kemudian menciptakan humor dalam percakapan antar aktor dalam sitcom tersebut.

Satu lagi penelitian terkait pelanggaran CP dan kaitannya dengan humor adalah penelitian yang dilakukan oleh Detrianto (2018). Penelitian itu meneliti sebuah episode khusus Bajaj Bajuri berjudul “Bajaj Bajuri Spesial Lebaran”. Dalam penelitian itu ditemukan 8 data yang menunjukkan kaitan antara pelanggaran maksim dengan efek humor. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim relevansi, yang berarti beberapa karakter dalam drama komedi tersebut tidak relevan selama percakapan. Hal itu menciptakan efek komedi karena reaksi karakter yang tidak relevan dengan topik yang dibahas dalam percakapan.

Seperti dipaparkan di atas, penelitian-penelitian terkait pelanggaran CP dan kaitannya terhadap humor dalam film sudah banyak dilakukan. Namun belum ada dari penelitian terdahulu yang mengaitkannya dengan strategi tuturan. Penelitian kali ini berfokus pada bentuk

pelanggaran maksim, serta strategi tuturan dalam film Warkop DKI berjudul *Sabar Dulu Dong* (1989).

Materi dan Metode

Berdasarkan Prinsip Kerjasama (Grice, 1975) komunikasi efektif membutuhkan sikap kooperatif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Prinsip ini berbunyi “make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged” (1975:45). Prinsip tersebut dijabarkan dalam beberapa maxim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Prinsip Kerjasama idealnya dipatuhi oleh peserta tutur. Jika terjadi pelanggaran terhadap maksim, diasumsikan bahwa pelanggaran tersebut disengaja untuk memperoleh implikatur percakapan. Dalam percakapan sehari-hari, orang dapat saja melanggar Prinsip Kerjasama dengan tujuan kesantunan maupun untuk menghasilkan percakapan yang humoris.

Grice (1975) menyebut ada empat maksim percakapan dalam Prinsip Kerjasama yang berfungsi mengatur proses komunikasi antara peserta tutur, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup memadai dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar dan didukung bukti yang memadai. Maksim relevansi mengharuskan antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Maksim cara mengharuskan peserta tutur bertutur secara runut, langsung dan jelas.

Sumber data dari penelitian ini adalah film Warkop DKI *Sabar Dulu Doong...!* adalah film drama komedi Indonesia yang diproduksi pada tahun 1989 dengan disutradarai oleh Ida Farida dan dibintangi antara lain oleh Warkop DKI, Eva Arnaz, dan Anna Shirley. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pelanggaran prinsip kerjasama dalam Film Warkop DKI *Sabar Dulu Doong...!* Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang diteliti yaitu Pelanggaran prinsip kerjasama. Subjek penelitian adalah film Warkop DKI dan objek penelitiannya adalah Pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam dialog antar karakter di dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang bentuk-bentuk Pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Terdapat dua puluh lima Pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam film *Sabar Dulu Doong...!* Pelanggaran maksim tersebut mencakup empat maksim prinsip kerjasama menurut Grice, yaitu Pelanggaran maksim cara, Pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim relevansi merupakan pelanggaran maksim yang dominan pada data, yaitu 44%. Pelanggaran maksim kualitas merupakan pelanggaran dengan jumlah terbanyak kedua dengan presentase 28%, pelanggaran maksim yang ditemukan selanjutnya adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan presentase 20 %, dan pelanggaran maksim dengan jumlah terendah adalah pelanggaran maksim cara, dengan presentase 8%. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Detrianto, pelanggaran maksim relevansi merupakan pelanggaran maksim yang dominan dalam film komedi Warkop DKI. Untuk menghasilkan efek tuturan komedi, ujaran yang disampaikan oleh karakter dalam film cenderung tidak relevan dengan konteks percakapan, sehingga menghasilkan wacana humor dalam interaksi antar karakter. Strategi tuturan yang ditemukan dalam percakapan antar karakter adalah strategi langsung dan tidak langsung. Contoh analisis pelanggaran setiap tipe maksim dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pelanggaran Maksim Cara

Data 1

Anita : Caelah, darimana, lo?

Winnie : *Biasa*. Indro ada?

Percakapan di atas terjadi antara Anita dan Winnie. Percakapan ini terjadi saat Winnie datang ke rumah tempat Indro, Anita dan teman-temannya tinggal. Anita bertanya pada Winnie, dia datang darimana, dan Winnie menjawab pertanyaan itu dengan mengucapkan “*biasa*”. Untuk memenuhi prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice, Winnie seharusnya memberikan informasi nama tempat darimana dia datang. Hal ini menunjukkan jika Winnie melanggar maksim cara, karena Winnie memberikan jawaban yang ambigu untuk pertanyaan yang diberikan oleh Anita. Ketika menggali konteks percakapan ini, dapat disimpulkan jika Winnie dan Anita memiliki latar informasi yang sama tentang tempat yang sering dikunjungi Winnie. Strategi tuturan yang Winnie gunakan dalam menjawab pertanyaan Anita adalah strategi tidak langsung. Winnie tidak memberi jawaban yang jelas berupa nama tempat. dengan menjawab “*biasa*” atas pertanyaan yang diberikan Anita, Winnie meyakini bahwa Anita mengetahui tempat yang dimaksud, walaupun menurut prinsip kerjasama, hal ini menunjukkan

pelanggaran maksim cara, karena jawaban yang diberikan menunjukkan makna yang ambigu, apakah “*Biasa*” yang dimaksud Winny adalah nama tempat, atau “*Biasa*” yang dimaksud adalah tempat yang sering dikunjungi oleh Winny yang juga diketahui oleh Anita.

2. Pelanggaran Maksim Relevansi

Data 2

Indro : Kok jadi pada bercanda, sih? Bukannya pada kerja.

Kasino : *Itu! Masa tikus dibilang kelinci?*

Dalam percakapan Indro melihat Kasino dan Dono sedang berbicara di jam kerja di dalam kamar mereka. Dono sedang membawa binatang peliharaannya yang dia tunjukkan pada Kasino. Jika mengacu pada teori prinsip kerjasama, tuturan Kasino melanggar maksim relevansi. Dari pernyataan yang Indro berikan ketika menegur Kasino dan Dono yang berada di dalam kamar saat jam kerja, dengan ujaran “*Kok jadi pada bercanda, sih? Bukannya pada kerja.*” Respon yang diberikan oleh Kasino menjadi tidak relevan dalam konteks percakapan mereka. Yang seharusnya disampaikan oleh Kasino adalah alasan kenapa mereka ada di dalam kamar di saat jam kerja. Dalam hal ini Kasino justru menjelaskan tentang binatang peliharaan yang dibawa oleh Dono, secara tidak langsung Kasino memberikan alasan kenapa mereka ada di dalam kamar, yaitu Dono ingin menunjukkan hewan peliharaannya, walaupun dalam konteks ini apa yang disampaikan Kasino tidak relevan dengan ujaran dan konteks percakapan Indro.

3. Pelanggaran Maksim Kualitas

Data 3

Winny : *brensek lu Ndro, ya? Rupanya lu masih penasaran ama bule belel itu, ya? Ha?*

Indro : *Apaan? Orang lagi betulin genteng.*

Percakapan di atas terjadi saat Winny memergoki Indro menaiki tangga dan mengintip di depan jendela salah seorang tamu wanita yang menginap di hotel. Awalnya Indro menaiki tangga atas permintaan Dono untuk mengintai salah satu tamu yang dicurigai Dono menginap bersama seorang wanita, tetapi setelah menaiki tangga, Indro malah mengintip salah seorang tamu yang sedang berolahraga. Melihat kejadian itu Winny datang menghampiri Indro dan memarahinya dengan berkata “*brensek lu Ndro, ya? Rupanya lu masih penasaran ama bule belel itu, ya? Ha?*” menyadari dirinya dipergoki Winny, Indro membalas ujaran Winny dengan berkata “*Apaan? Orang lagi betulin genteng.*” Ujaran yang disampaikan Indro melanggar prinsip kerjasama khususnya maksim kualitas karena apa yang disampaikan Indro tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Indro membohongi Winny dengan mengaku sedang

memperbaiki genteng. Ketika Indro tidak menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya, Indro melakukan pelanggaran maksim kualitas.

4. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data 4

Indro : Heh! Ini ngapa didudukin disini, sih?

Dono : *Gua udah ga nahan, Ndro. Pinggang gua mau copot. Jadi pramuka, pramuka dah gua.*

Percakapan di atas terjadi saat Indro melihat Kasino dan Dono menduduk kembali orang yang mereka angkat keluar hotel, di dapur. orang tersebut adalah tamu yang tertidur seperti tidak sadarkan diri layaknya orang yang sudah meninggal. Ketika mengangkat orang ini keluar hotel, Dono dan Kasino melihat mobil yang masuk ke halaman hotel, dan memutuskan untuk membawa kembali tamu tersebut ke dapur dan mendudukannya di kursi. Respon yang Dono berikan saat Indro menanyakan kenapa dia membawa kembali tamu tersebut ke dapur melanggar maksim kuantitas. Informasi yang diberikan Dono melebihi informasi yang ingin didengar oleh Indro. Secara tidak langsung Dono menyampaikan keadaan tubuhnya yang lelah setelah Dono dan Kasino berusaha mengangkat tamu yang tertidur itu keluar hotel.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan tindak kelakar yang dilakukan di dalam film memanfaatkan aspek pragmatik yang mencakup empat maksim. Pelanggaran maksim kerjasama juga ditemukan, seperti pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi merupakan bentuk pelanggaran maksim yang dominan dalam penelitian ini. Strategi yang digunakan dalam ujaran tokoh film Warkop DKI adalah strategi langsung dan tidak langsung. Kemunculan ujaran yang mengandung pelanggaran maksim kerjasama merupakan strategi dalam menghadirkan humor di dalam interaksi antar karakter yang ada di dalam film.

Rujukan

- Al-Zubeiry, Hameed Yahya A. 2020. "Violation of Grice's Maxims and Humorous Implicatures in the Arabic Comedy Madrasat Al-Mushaghbeen." *Journal of Language and Linguistic Studies* 16 (2): 1043–57. <https://doi.org/10.17263/JLLS.759363>.
- Detrianto, Bagus. 2018. "Humorous Effects on Flouting Conversational Maxims Found in Indonesian Drama Comedy: A Study of Humor in Language." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 4 (2): 1262–76. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.12621276>.
- Grice, Paul. 1989. "Logic and Conversation." In *Studies in the Way of Words*, 22–40.

Rafika, R., I. Yuliasri, and Warsono Warsono. 2020. "Flouting of Grice's Maxims in the Humorous Utterances in American Situation Comedy 2 Broke Girls." *English Education Journal* 10 (4): 474–79. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i4.39465>.

Utami, Helidatasa. 2019. "Study of Politeness Strategies and Flouting of Maxim Used in The Dead Poets Society 1989 Movie." *International Journal for Innovation Education and Research* 7 (1): 215–28. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss1.1306>.

Xue, Zhao, and Kuang Ching Hei. 2017. "Grice'S Maxims in Humour: The Case of 'Home With Kids.'" *English Review: Journal of English Education* 6 (1): 49. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.770>.